

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari kepulauan yang berjumlah lebih dari 17.000 pulau, 5.000 pulau di antaranya sudah dihuni. Terdapat 5 pulau besar, 30 kepulauan kecil, dan selebihnya adalah pulau-pulau kecil. Dengan kondisi seperti itu Indonesia memiliki kemajemukan (heterogenitas) agama, suku, ras, latar belakang sejarah, sosial budaya, sumber daya alam, dan sebagainya. Semua itu merupakan warisan dan potensi bangsa yang penting untuk dilestarikan dan dikembangkan, serta dibingkai dalam suatu kesatuan, sehingga membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.¹

Secara nasional penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Namun penganut agama-agama lainnya seperti Kristen, Katolik Hindu, Budha dan Konghucu juga cukup besar. Bahkan sejumlah kepercayaan lokal warisan nenek moyang juga masih ada penganutnya di tengah masyarakat. Kepercayaan lokal itu seperti Kaharingan di Kalimantan Tengah, Aluk To Dolo di Tana Torara Sulawesi Selatan, serta beberapa aliran kebatinan yang menempatkan dirinya sebagai agama, seperti paham Madrais di Cigugur Kuningan, Masade Kaum Tua di Lenganeng Sangihe, Paguyuban Sumarah di Yogyakarta, Sapto Dharmo di Yogyakarta dan Boda Sasak di Lombok Utara.² Karena beragamnya agama dan

¹Imam AR, *Obyek Wisata Nusantara*, (Jakarta: Fery Agung, 2008), h. 2.

²Ahmad Rosidi (Editor), *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2014), h. xxx.,

kepercayaan yang dianut oleh penduduk Indonesia, maka penduduk Indonesia sangat heterogen (majemuk). Dengan kata lain tidak hanya suku bangsa dan budayanya yang berbeda-beda, tetapi agama dan kepercayaannya juga sangat heterogen.

Salah satu daerah yang memiliki kemajemukan dalam agama ini adalah Provinsi Kalimantan Tengah. Boleh dikatakan di semua kabupaten/kota di provinsi ini penganut agamanya bermacam-macam, ada Islam, Kristen (Protestan), Katolik, Kaharingan, Hindu, Budha, Konghucu dan sebagainya. Kemajemukan tersebut terdapat di Kota Palangka Raya, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur dan sebagainya.

Di sejumlah kabupaten sebagaimana disebutkan di atas, pada masa yang lalu dominan dihuni oleh suku Dayak. Menurut James Dananjaya, suku-suku Dayak yang mendiami Kalimantan Tengah terdiri dari Dayak Ngaju, Dayak Ot Danum, Dayak Maanyan, Dayak Siang, Dayak Lawangan, Dayak Katingan dan sebagainya. Mereka ini mendiami daerah-daerah di sepanjang sungai Barito, sungai Kapuas, sungai Kahayan, sungai Mentaya, sungai Mendawai (Katingan), Seruyan, Kumai, Arut, Jelai dan lain-lain. Khusus mengenai suku Dayak Ngaju, mereka umumnya tinggal di sepanjang sungai-sungai besar yang ada di Kalimantan Tengah, seperti sungai Kapuas, sungai Barito, sungai Kahayan, dan sungai

Katingan. Suku Dayak Ngaju banyak berdiam di kawasan sungai Kahayan bagian Hilir.³

Masyarakat suku Dayak sebagai suku asli yang mendiami pulau Kalimantan, termasuk dalam hal ini suku Dayak Ngaju di daerah Kahayan, terdiri dari keluarga batih (keluarga kecil), dan ada pula berupa keluarga besar (luas) yang tinggal dalam rumah besar (rumah panjang), sehingga ikatan kekeluargaan mereka satu sama lain sangat kuat. Kepercayaan agama yang dianut masyarakat suku Dayak yang tinggal di rumah panjang umumnya adalah Kaharingan. Sekarang ini seiring dengan semakin banyaknya yang menganut agama Islam dan Krsiten, maka umumnya mereka sudah memiliki rumah sendiri dan hidup dalam keluarga batih yang relatif kecil, namun hubungan kekerabatan dengan keluarga serumpun masih tetap kuat. Mereka diikat oleh hukum adat yang sangat kuat, yang dalam satu wilayah seperti di daerah Kahayan dipimpin oleh Damang atau Mantir Adat.⁴

Kabupaten Pulang Pisau yang berdiri sejak tahun 2005 merupakan kabupaten pemekaran yang sebelumnya bergabung dengan Kabupaten Kapuas. Kabupaten Pulang Pisau terdiri dari delapan kecamatan, yaitu Kecamatan Kahayan Kuala, Kahayan Hilir, Kahayan Tengah, Sebangau, Pandih Batu, Maluku, Jabiren Raya dan Banama Tingang. Kecamatan Kahayan Hilir yang banyak dihuni oleh suku Dayak Ngaju. Kecamatan ini memiliki 9 desa/kelurahan,

³James Dananjaya, "Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah", dalam Koentjaraningrat (Editor), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1990), h. 118-119.

⁴Poltak Johansen, et al., *Kepemimpinan Tradisional pada Masyarakat Dayak Ngaju Provinsi Kalimantan Tengah*, (Pontiakank: Badan Pelstarian Nilai Budaya, 2012), h. 50-51.

yaitu Kelurahan Pulang Pisau, Kelurahan Kalawa, Desa Gonggong, Desa Anjir Pulang Pisau, Desa UPT Anjir, Desa Mentaren I, Desa Mentaren 2 dan Desa Buntol.

Di Kecamatan Kahayan Hilir, berdasarkan data kependudukan tahun 2016, jumlah penduduknya adalah 18.899 jiwa, terdiri dari 9.648 jiwa laki-laki dan 9.251 jiwa perempuan, yang tersebar dalam 10 desa. Dari 10 desa ini yang sangat heterogen penganut agamanya terutama pada Desa Mintin, Mantarin, Buntoi, Kalawa dan Bereng. Dilihat dari suku-sukunya penduduk di kecamatan ini juga cukup heterogen, ada suku Banjar, Dayak, Jawa, Bali, (dulu juga ada Madura, namun sudah banyak yang pulang ke daerah asal). Adat istiadat mereka pun bermacam-macam, seperti dalam berpakaian, bergaul dan bersikap sehari-hari. Dahulu masih banyak yang mandi telanjang di tempat umum, serta memakan hampir semua jenis hewan, namun sekarang sudah berkurang.

Dilihat dari penganut agama penduduk, memang penduduk Kecamatan Kahayan Hilir sebagian besar beragama Kristen, dalam hal ini Katolik dan Protestan yang mencapai 60%, disusul penganut Islam 20 % dan Hindu Bali 6%, Hiindu Kaharingan 10% dan Budha 4%. Jumlah tempat ibadah di kecamatan ini terdiri dari 9 buah masjid, 15 buah langgar, 6 buah gereja Katolik, 5 Gereja Protestan, 1 pura, 1 balai adat dan 1 wihara,. Bangunan masjid meskipun jumlahnya banyak namun ukuran dan kapasitasnya relatif kecil, sedangkan bangunan gereja besar-besar dan mewah, jemaahnya juga sering datang dari luar seperti dari Kapuas.

Penganut Hindu di daerah ini terdiri dari Hindu Bali yang dahulunya bertransmigrasi ke daerah ini dan juga Hindu Kaharingan yang merupakan agama penduduk asli di Kecamatan Kahayan Hilir dan Kabupaten Pulang Pisau pada umumnya. Saat ini para tokoh Kaharingan sedang memperjuangkan kepercayaannya agar diakui oleh pemerintah sebagai agama resmi di Indonesia, khususnya untuk Provinsi Kalimantan Tengah, Timur dan Barat di mana penganutnya cukup banyak. Hal ini karena mereka merasa tidak tepat jika digolongkan ke dalam agama Hindu.⁵

Penganut agama Islam ada yang merupakan suku Banjar atau berasal dari daerah Banjar Kalimantan Selatan, pendatang dari Jawa, ada juga yang merupakan penduduk asli setempat. Penduduk asli, yaitu suku Dayak Ngaju di daerah ini ada yang relative baru masuk Islam 9mualaf0, teta[I banyak juga yang sudah lama beragama Islam, dalam arti ayah ibu dan kakek nenek mereka sudah beragama Islam, berpindah dari agama dan kepercayaan yang semula dianut. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang warga, mereka masuk ke agama Islam umumnya tertarik karena konsep kepercayaan kepada Tuhan mudah dipahami, kemudian kesederhanaan ajaran agamanya, misalnya ketika meninggal dunia tidak ada upacara tewah untuk menghormati ruh-ruh nenek moyang yang meninggal, dengan cara memyembelih kerbau dan sebagainya yang berbiaya besar, padahal tidak semua orang/keluarga mampu melaksanakannya. Memang di Kahayan Hilir ini masih didapati sejumlah “sepundu”, yaitu bangunan tempat

⁵Ahsanul Khalikin, “Agama Kaharingan pada Era Reformasi di Kalimantan Tengah”, dalam Ahmad Rosidi (Editor), *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, h. 340.

melaksanakan upacara tewah di sekitar makam, yang juga dihiasi dengan tanduk-tanduk kerbau yang sudah dikorbankan.

Mereka yang sudah beragama Islam sepintas lalu tampak cukup fanatik dalam beragama, mereka berusaha untuk mendidik agama anak-anaknya dengan baik, tetapi tidak menutup diri dalam pergaulan, karena banyak dari mereka juga bekerja sebagai petani, pedagang, pengusaha, yang membutuhkan berinteraksi dengan suku dan agama lain. Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan terhadap keluarga-keluarga muslim di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau ini, tampak ada semacam pola atau bentuk dalam mendidik agama anak-anak mereka. Anak-anak tersebut dididik tentang ketauhidan dengan menanamkan Rukun Islam dalam keluarga, kemudian dididik beribadah khususnya shalat, puasa, membaca Alquran dan pendidikan akhlak. Di lingkungan keluarga muslim, sejak dalam keluarga sudah ditekankan untuk meyakini dan mengamalkan agama sendiri dengan sebaik-baiknya. Orangtua, sesuai dengan pengetahuan agama yang dimilikinya mengajarkan agama kepada anak-anak. Seorang ayah dari suatu keluarga muslim mengatakan:

Sejak kecil anak kami sudah kami ajarkan tauhid/akidah Islam dengan kuat. Lalu anak-anak kami ajari shalat, membaca Alquran dan berakhlak yang baik, termasuk akhlak bertetangga dan bermasyarakat dengan nonmuslim. Kami ajarkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kami juga ajarkan agar tidak menyinggung adat-istiadat suku-suku lain. Supaya kata-kata dan perbuatannya tidak menyinggung agama mereka. Dengan cara seperti ini Alhamdulillah anak kami kuat agamanya sampai dewasa dan kami tetap rukun.⁶

⁶Wawancara dengan MA, salah seorang orangtua dan warga masyarakat, di Kecamatan Kahayan Hilir, tanggal 20 Oktober 2017.

Kemudian kepada anak diberi tahu bahwa mereka hidup berkeluarga dan bermasyarakat dengan orang-orang yang berbeda agama, maka anak-anak diminta untuk tidak terpengaruh dan tetap menghormati agama orang lain. Anak-anak dan remaja boleh saja menghadiri acara selamat, misalnya ulang tahun orang-orang yang berbeda agama, atau menghadiri acara Natalan namun tidak ikut dalam ritual agamanya.

Mereka dibolehkan bergaul dengan anak-anak nonmuslim, namun dilarang mengikuti tradisi mereka seperti mengikuti upacara-upacara keagamaan, merayakan upacara Natal Bersama, makan/minum di keluarga nonmuslim yang diragukan kehalalannya dan sebagainya, namun temannya dari keluarga non-muslim boleh saja makan di keluarga muslim. Kemudian, anak-anak tersebut juga diupayakan untuk bersekolah di sekolah agama, khususnya pesantren meskipun harus ke luar daerah.

Wilayah Kecamatan Kahayan Hilir tidak memiliki sekolah agama dalam bentuk madrasah yang menggunakan kurikulum nasional dan berijazah. Yang ada hanya Madrasah Diniyah untuk mendalami agama yang waktu belajarnya di sore hari. Maka ke sinilah masyarakat mendidik agama anak-anaknya. Madrasah Diniyah ini ternyata cukup banyak di Kecamatan Kahayan Hilir mencapai 5 buah, hal ini didukung kesadaran masyarakatnya (keluarga muslim) untuk memberikan pendidikan agama yang lebih pada anak-anaknya, karena kebanyakan anak-anak itu bersekolah di sekolah-sekolah umum (SD, SMP dan SMA) yang cukup menonjol di Kecamatan Kahayan Hilir dan sekitarnya. Masyarakat sebenarnya ingin anak-anak mereka bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan

Aliyah, namun madrasah-madrasah dimaksud tidak ada di Kecamatan Kahayan Hilir, adanya hanya di ibukota Pulang Pisau dan Kuala Kapuas yang relatif jauh untuk dijangkau, meskipun ada juga yang berusaha sekolah di sana.

Hambatan bagi keluarga muslim dalam mendidik agama anak-anaknya terutama karena ketiadaan madrasah reguler, baik negeri maupun swasta. Mereka berusaha untuk mendidik sendiri agama anak-anak mereka, namun pengetahuan agama yang dimiliki tidak begitu tinggi, kebanyakan orang tua hanya berpendidikan SD-SMP/ sederajat. Karena itu pendidikan di Madrasah Diniyah menjadi alternatif, namun perkembangan Madrasah Diniyah ini tidak semuanya menggembirakan, sebagian tidak memiliki sarana dan prasarana serta guru-guru yang memadai karena kurangnya daya dukung yang dimiliki, khususnya dukungan dana dan tenaga kependidikan.

Bagi keluarga muslim yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum, sudah disediakan guru agama sesuai dengan agama yang dianut, sebab di semua sekolah umum, kejuruan di Kecamatan Kahayan Hilir dan sekitarnya, selalu ada murid-murid yang berbeda agama.

Sejak SD hingga SMA/SMK, selalu disediakan guru agama, sesuai dengan agama-agama yang dianut oleh murid-murid, artinya untuk murid muslim disediakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk murid Kristen disediakan guru agama Kristen, untuk murid Hindu disediakan guru agama Hindu, demikian seterusnya. Sesama guru bersepakat untuk fokus mengajarkan agama masing-masing dan tidak menyinggung agama lain dalam arti negatif. Murid-murid yang berbeda agama tersebut boleh dipisahkan atau dikumpulkan dalam satu kelas saja, sesuai dengan sedikit banyaknya jumlah murid, dan saat mengajar mata pelajaran agama tertentu, maka murid yang beragama lain boleh bertahan di kelas dan boleh pula keluar kelas.⁷

⁷Wawancara dengan HMN, mantan Pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pulang Pisau yang mengetahui banyak tentang kehidupan beragama masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau, tanggal 10 Oktober 2017.

Meskipun sudah ada pendidikan agama di sekolah, namun para orang tua melihat pendidikan agama yang diberikan masih kurang, tidak mendalam, hanya pokok-pokoknya saja. Itulah sebabnya di antara orang tua/keluarga muslim ada yang mengirimkan anaknya untuk menjadi santri di pondok pesantren luar daerah, seperti ke Martapura, Amuntai, Pemangkih dan ke Jawa. Anak-anak itu setelah pulang menjadi pemuka agama di kampungnya masing-masing. Mereka ingin agar anak-anaknya tidak sebatas tahu agama, tetapi mendalaminya, kalau perlu mampu mengajarkan kepada masyarakat atau mendakwahnya. Orang tua umumnya bersama anak-anaknya juga aktif dalam pengajian agama di luar kecamatan, bahkan ada yang rajin ikut pengajian sampai ke Banjarmasin, Martapura dan Marabahan. Mereka tidak mau kalah dengan penganut agama lain yang cukup kuat dalam mendidik agama anak-anak mereka dan gencar dalam menjalankan misi agama, bahkan dibantu oleh organisasi keagamaan dari luar.

Para orang tua di sini berusaha untuk memiliki komitmen kuat terhadap agamanya, namun tetap terbuka dalam pergaulan sosial dengan agama lain. Hal ini sejalan dengan simpulan pendidikan multikulturalisme yang dikemukakan oleh Mohandis Azzuhri, bahwa kemajemukan, multikulturalisme dan pluralisme agama merupakan sebuah keniscayaan yang disebabkan oleh perbedaan geografis, suku bangsa dan agama yang telah ada sejak berabad-abad lampau. Di tengah kemajemukan, multikulturalisme dan pluralisme agama yang ada di berbagai daerah di Indonesia, diperlukan pendidikan agama yang kuat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga tidak tercampur-campur pada ranah akidah dan

ibadah. Masing-masing agama memegang agamanya, namun tetap terbuka terhadap penganut agama lain, sehingga tercipta pergaulan dan hubungan bertetangga dan bermasyarakat yang harmonis dan damai.⁸ Hal ini sejalan pula dengan simpulan hasil penelitian Noraini Omar et al, mengenai pendidikan agama pada masyarakat yang bersifat multikulturalisme di Malaysia sebagaimana dimuat dalam sebuah jurnal berikut:

The study found that teachers have given four main themes in discussing the concept of cultural diversity in the teaching of Islam that encompasses various religious practices, various values, diversity of peoples and nations and languages. Understanding of different cultures help Islamic Education teachers to understand the way people live and everyday practice of student life, thus can provide an equitable education to meet the needs of different students. It is hoped that this study will open the minds of Islamic Education teachers who had only used examples involving Malay Muslim students regardless of students with different cultural backgrounds. Besides, it also can eliminate prejudices and racial stereotypes in order to foster positive attitudes and respect for differences on ethnicity, race, and culture.⁹

Penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing penganut agama harus saling menerima dan menghormati satu sama lain. Dalam konteks pendidikan di sekolah guru agama di sekolah hendaknya mengajarkan agama dengan menghargai siswa dari berbagai latar belakang agama dan suku bangsa, sehingga dapat menghilangkan prasangka dan stereotip rasial untuk mendorong sikap positif dan rasa hormat terhadap perbedaan agama, etnis, ras, dan budaya. Begitu juga pada tataran keluarga, hal ini juga penting dilakukan supaya terwujud keluarga yang saling toleran dan harmonis, tanpa konflik.

⁸Mohandis Azzuhri, 'Pendidikan Agama pada Masyarakat Multikulturalisme dan Pluralisme, *Jurnal Forum Tarbiyah*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan), Vo l. 10, Nomor 1 Juni 2012, h. 128.

⁹Noraini Omar, et al., 'Multi-Cultural Perspective in the Teaching of Islamic Education in Malaysia', *Jurnal Tinta Artikulasi Membina Ummah*, Faculty of Islamic Study, National University of Malaysia, Selangor-Kualalumpur, vol 2 no. 1, 2016, h. 67.

Berkenaan dengan pola pendidikan agama dalam keluarga yang menganut agama yang berbeda-beda di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau, maka penulis tertarik meneliti lebih jauh untuk menyusun tesis dengan judul: “Pola Pendidikan Agama pada Keluarga Majemuk (Studi di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau)”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah::

1. Bagaimana pola pendidikan agama pada keluarga majemuk di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau?
2. Apa hal-hal yang mempengaruhi pola pendidikan agama pada keluarga majemuk di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pola pendidikan agama pada keluarga majemuk di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau..
2. Untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi pola pendidikan agama pada keluarga majemuk di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau.

D. Definisi Operasional

Memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian, ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Pola, artinya bentuk, model, corak, cara. Maksud pola pendidikan agama pada keluarga majemuk di sini adalah cara keluarga dalam mendidik agama anak-anak mereka, mencakup komunikasi dan interaksinya, pendekatannya, metode dan media yang digunakan.
2. Pendidikan agama, mencakup pendidikan akidah seperti keimanan kepada Allah dan Rasul, dan hubungannya dengan kepercayaan agama lain, ibadah seperti shalat, puasa dan membaca Alquran, dan muamalah seperti dalam bergaul dan berjual beli di lingkungan masyarakat.
3. Keluarga, majemuk maksudnya adalah orang tua (ayah dan ibu), kakek dan nenek, saudara, dan ,anak-anak dalam satu keluarga yang menganut agama yang berbeda-beda, mencakup agama Islam, Kristen dan Kaharingan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan mendatangkan manfaat atau kegunaan baik secara teoretis maupun praktis.

1. Aspek Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggali, menemukan dan memperkaya teori-teori pendidikan yang dapat dijadikan sebagai instrumen untuk meningkatkan pendidikan Islam di lingkungan keluarga dan masyarakat majemuk

agama, tanpa mengenyampingkan perlunya kerukunan dalam hidup beragama dan pergaulan sosial.

2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat dari segi praktis operasional sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan bagi keluarga majemuk di Kecamatan Kahayan Hilir khususnya dan Kabupaten Pulang Pisau umumnya untuk meningkatkan pendidikan agama dalam keluarga.
- b. Sebagai bahan masukan bagi warga masyarakat di daerah lain yang hidup di tengah masyarakat heterogen seperti di Kecamatan Kahayan Hilir dalam rangka meningkatkan dan memperkuat pendidikan agama dalam keluarga tanpa mengurangi kerukunan dalam hidup beragama dengan penganut agama-agama lainnya.
- c. Sebagai bahan kajian bagi mahasiswa yang ingin meneliti masalah ini secara lebih mendalam lagi atau dari tinjauan yang berbeda di masa-masa yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan peninjauan awal belum ditemukan hasil penelitian skripsi, tesis maupun disertasi yang sama persis seperti judul tesis penulis ini. Namun ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Noor 'Arafah (penelitian tesis 2017) berjudul "Pendidikan Keluarga dalam Bidang Keagamaan (Studi Kasus di Lingkungan Keluarga Pengurus NU - Muhammadiyah di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah)". Penelitian ini walaupun juga meneliti pendidikan agama dalam keluarga, namun yang diteliti sama-sama keluarga muslim, yaitu gambaran dan perbandingan antara keluarga NU dengan keluarga Muhammadiyah.
2. Junaidi (Penelitian Tesis 2016) berjudul: "Sinergitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Jalur Pendidikan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat di MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat perlu bekerja sama secara terpadu untuk mewujudkan pendidikan agama yang optimal, dan pada MIN Roham Raya hal itu sebagian sudah terwujud namun belum optimal, terutama pada aspek pendidikan agama di masyarakat.
3. Taufik Arbain (Penelitian tesis 2003) berjudul: "Strategi Migran Banjar di Kalimantan Tengah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang Banjar yang merantau ke Kalimantan Tengah banyak berprofesi sebagai petani dan pedagang, mereka pandai bergaul dan menyesuaikan diri dengan etnis lain dan penganut agama lain, tidak ingin membuat masalah dan tidak ingin menguasai daerah lain di bidang politik.
4. Purnadi (Penelitian disertasi 2017) berjudul: "Pendidikan Etno-Sosial pada Masyarakat Perbatasan Kalimantan Barat dengan Serawak Malaysia". Penelitian ini masih berjalan dan untuk sementara diketahui bahwa

masyarakat yang menganut berbagai agama dan suku-bangsa dapat saling bergaul meskipun negaranya berbeda, dengan mengedepankan persamaan dan tidak mempersoalkan perbedaan, mereka juga saling bergaul dan berinteraksi dalam urusan ekonomi/muamalah.

5. Titik Suwariyati (Penelitian umum 2002), berjudul: "Konflik Sosial Bernuansa Agama: Kasus Kerusuhan Sosial di Banjarmasin 1997". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusuhan sosial yang terjadi di Banjarmasin yang terkenal dengan istilah Jumat Kelabu tersebut terjadi karena faktor politik yaitu persaingan antara Golkar dan PPP, yang kemudian merembet kepada masalah sosial ekonomi dan agama, yang mana pelaku dan korbannya diduga banyak dari kalangan etnis tertentu.
6. Mursyid Ali (Penelitian umum 2002) berjudul: "Konflik Sosial Bernuansa Agama: Studi Kasus tentang Tragedi Poso Sulawesi Tengah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi konflik berdarah antara penganut Islam dengan Kristen yang banyak memakan korban, yang dipicu oleh peristiwa serupa di Ambon Maluku. Para provokator kerusuhan ini ada yang dihukum mati.

Melihat beberapa penelitian di atas, maka penelitian ini berbeda dari segi subjek, objek dan lokasinya. Penelitian penulis ini menitikberatkan pada pola pendidikan agama dalam keluarga yang menganut beberapa agama berkaitan dengan cara anggota keluarga dalam mendidik agama anggotanya, di lingkungan masyarakat yang juga berbeda-beda suku, adat istiadat dan agamanya di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. Pola pendidikan agama

tersebut tentu lebih kompleks dan tidak sama dengan pola pendidikan agama dalam keluarga yang hanya memeluk satu agama atau di lingkungan masyarakat yang hanya memeluk satu agama. Oleh karena itu penelitian ini penting karena dapat dijadikan salah satu parameter untuk mengembangkan kerukunan umat beragama yang dibangun melalui pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab terdiri dari:

Bab pertama, pendahuluan, mengemukakan alasan dan pokok-pokok pikiran dilakukannya penelitian, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kajian teori, menguraikan sekitar suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, konversi agama menjadi muslim, urgensi pendidikan agama dalam keluarga, pendekatan pendidikan agama dalam keluarga dan aspek-aspek pendidikan agama dalam keluarga, serta pendidikan agama pada masyarakat majemuk..

Bab ketiga, metode penelitian, mengemukakan prosedur dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan, berisi uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian mengenai pola hubungan

dalam keluarga pada masyarakat multi agama, serta pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut.

Bab kelima, merupakan bab terakhir atau penutup, di dalamnya dikemukakan simpulan penelitian dan saran.